

BATIK SARI KENONGO DI DESA KENONGO KECAMATAN TULANGAN KABUPATEN SIDOARJO: KAJIAN MOTIF DAN FUNGSI

Sari✉

Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2012
Disetujui Februari 2012
Dipublikasikan Juni 2012

Keywords:
Batik
Motive
Function

Abstrak

Batik mempunyai pesona keindahan melalui ragam motif dan warna, begitu batik memiliki kreativitas dan keunikan yang diekspresikan pada motif dan fungsi yang beragam. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis motif batik dan fungsi batik "Sari Kenongo" di Desa Kenongo Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah perwujudan motif batik "Sari Kenongo" di Desa Kenongo, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo? (2) Bagaimanakah fungsi karya batik "Sari Kenongo" di Desa Kenongo, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo? Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian adalah perusahaan batik "Sari Kenongo" di Desa Kenongo, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo. Teknik pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang menggunakan analisis interaktif yang meliputi, proses pengumpulan data dilapangan, kemudian dilakukan reduksi data, sajian data, dan akhirnya penarikan simpulan atau verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: (1) Perwujudan Motif batik "Sari Kenongo" di Desa Kenongo, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo, didapat melalui sumber ide dari lingkungan setempat maupun permintaan konsumen. Bentuk motif lebih banyak menggunakan bentuk non geometris dari pada geometris; (2) Fungsi karya batik "Sari Kenongo" di Desa Kenongo, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo, sebagai sandang diantaranya kain panjang, busana pria, busana wanita, sajadah, mukena. Kegiatan membatik bagi pembatik di Desa Kenongo bisa menambah ekonomi keluarga maupun dapat mengekspresikan idenya melalui perwujudan motif yang dibuat dan melibatkan masyarakat sekitar sehingga merupakan salah satu aktivitas sosial yang bermanfaat.

Abstract

Batik has its attraction through its various motives and color. Batik has creativity and uniqueness expressed through its motives and various and function. This research is aimed at describing and analyzing the motive and function of batik "Sari Kenongo" in Kenongo Village, Tulang sub-district, Sidoarjo Regency. The problems of the research can be formulated as: (1) How is the motive of the "Sari Kenongo" batik in Kenongo village, Tulangan Sub - district, Sidoarjo regency?; (2) How is the function of the "Sari Kenongo" batik in Kenongo village, Tulangan Sub - district, Sidoarjo regency? This research employs qualitative and quantitative method. The location of this research was at Kenongo village, Tulangan Sub - district, Sidoarjo regency. The data collection technique was through observation technique, interview, and documentation. The technique of analyzing the data is interactive analysis which covers, field data collecting process, then data reduction, data display, and finally conclusion or data verification. The results of the research are: (1) the motive of "Sari Kenongo" batik at Kenongo village, Tulangan Sub - district, Sidoarjo regency. The shape of the motives are non - geometric more than geometric; (2) The function of "Sari Kenongo" batik at Kenongo village, Tulangan Sub - district, Sidoarjo regency is as a cloth for long cloth, men's and women's fabric, sajadah, and mukena. Batik production for family at Kenongo village can give more income to the family and express their idea through the motives and involve the members of the society so that batik production is a kind of beneficial social activity.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

Pendahuluan

Batik adalah merupakan salah satu karya seni yang *adiluhung* dan secara turun temurun masih tetap disukai dan mengalami perubahan-perubahan sesuai perjalanan waktu. Menurut Franz Boas (dalam Budhisantosa, 1994:3) batasan kesenian itu sebagai sesuatu yang dapat membangkitkan perasaan yang menyenangkan. Suatu kegiatan akan membangkitkan perasaan keindahan, apabila ia diwujudkan melalui proses yang memenuhi persyaratan teknis tertentu, sehingga mencapai nilai puncak /tertinggi. Batik merupakan salah satu hasil budaya bangsa kita, tentunya segi keindahan selalu ikut serta sebagai ciri khasnya. Salah satu perwujudan nilai budaya yang menjadi ciri khas suatu daerah adalah benda kerajinan atau kriya, baik yang bernilai fungsional maupun non fungsional. Karya kriya sangat kental merefleksikan lingkungan budaya dan geografis tempat karya itu diciptakan. Begitu juga batik merupakan salah satu hasil budaya disebut benda kerajinan atau kriya tekstil yang mempunyai keindahan melalui ragam motifnya.

Batik mulai berkembang mula-mula di pulau Jawa terutama di kota Solo dan Yogyakarta, kemudian meluas ke daerah-daerah lain seperti wilayah pesisir pulau Jawa. Meluasnya batik ke wilayah lain dikarenakan kebutuhan masyarakat akan sandang supaya dapat terpenuhi sehingga batik merupakan salah satu jenis busana yang dipakai dan tetap disukai masyarakat.

Sejak satu dasawarsa terakhir batik yang juga merupakan salah satu hasil seni kerajinan atau kriya yang berorientasi pada ekspresi individu, memiliki nilai estetika, nilai sosial budaya, dan nilai tambah ekonomi, tidak seperti biasanya yang menekankan pada kegunaannya sebagai seni pakai. Perkembangannya produk seni kerajinan bisa memiliki nilai fungsi dan diproduksi secara massal, sehingga memberi harapan lahirnya industri kreatif melalui karya-karya baru yang orisinal dan kreatif. Karena inti industri kreatif adalah industri yang berbasis pada kreativitas, keahlian, dan bakat individu, yang bisa dijual secara global tanpa perlu membangun pabrik.

Batik yang mempunyai keragaman motif dan warna, bahkan estetika yang membentuknya, pada masing-masing daerah bukan saja merupakan identitas visual artistik dari keragaman batik itu sendiri, akan tetapi sekaligus dapat dilihat sebagai identifikasi karakter budaya yang membentuknya. Pada masa lampau, pembuatan batik tidak sekedar untuk melatih keterampilan mencanting maupun mewarna saja, tetapi ada muatan akan pendidikan etika dan estetika bagi

wanita jaman dulu.

Dikukuhkannya batik sebagai hasil budaya tak benda warisan manusia oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009, maka memperkuat batik Indonesia sebagai warisan budaya dan kepemilikannya tidak perlu diragukan lagi. Pengakuan batik Indonesia secara Internasional tidak ada maknanya jika masyarakat Indonesia sendiri tidak mengapresiasi batik. Adanya pengakuan dunia tentang kepemilikan batik merupakan kewajiban moral untuk menyelamatkan

budaya bangsa Indonesia. Menurut Surya Dharma, batik Indonesia diyakini akan masuk dalam reprensetatif budaya tak benda warisan manusia UNESCO karena melihat pada nilai-nilai historis, filosofisnya (<http://oase.kompas.com>, 12-12-2009).

Penilaian tentang batik Indonesia tidak sekedar dari sisi motifnya saja, tetapi aspek lainnya seperti nilai historis dan filosofisnya. Data yang dihimpun oleh Yayasan Batik Indonesia di 19 provinsi di Indonesia terkumpul lebih dari 2.500 (dua ribu lima ratus) jenis batik dengan berbagai corak dan motif yang beragam, jenis batik khas daerah yang berbeda-beda berkembang pesat terutama di sentra-sentra batik yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia (<http://oase.kompas.com>, 12-12-2009).

Sidoarjo secara geografis merupakan wilayah yang diapit oleh sungai yang bermuara kelaut dan relatif berdekatan dengan laut sehingga disebut sebagai kota Delta. Begitu juga Sidoarjo merupakan kota yang berdekatan dengan kota besar kedua di Indonesia yaitu Surabaya dan mempunyai aneka industri skala besar, menengah maupun kecil.

Batik Sidoarjo berada di wilayah kecamatan Jetis dan kecamatan Kenongo, sesuai dengan perjalanan waktu pula maka keadaan tentang produksinya juga mengalami pasang surut. Begitu juga aspek menurunnya produksi batik di antaranya karena daerah Sidoarjo yang dikelilingi industri besar membutuhkan tenaga kerja banyak, sehingga masyarakat sekitar lebih tertarik dengan kerja di industri besar terkait dengan upah yang lebih besar atau memadai.

Batik di Kecamatan Kenongo sebagai daerah yang diteliti, juga mengalami pasang surut produksinya, dikarenakan minat konsumen untuk membeli kain batik juga menurun. Namun batik "Sari Kenongo" di Desa Kenongo, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo mulai buka usahanya sampai saat penulis melakukan penelitian tetap produksi sesuai permintaan konsumen dan melakukan aktivitas membatiknya setiap hari. Di Kecamatan Kenongo, Kabupaten

Sidoarjo terdapat 2 pengusaha batik dan salah satunya adalah Ibu Hartono pemilik batik “Sari Kenongo” di Desa Kenongo, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo, begitu juga mempunyai karyawan atau pembatiknya berasal dari masyarakat sekitarnya.

Dipilihnya batik “Sari Kenongo” di Desa Kenongo, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo disebabkan tetap bertahan produksi dan mempunyai beragam motif batik yang dibuat atau diciptakan sendiri melalui kreasi dari Ibu Hartono selaku pemilik usaha, tetapi tidak menghilangkan ciri batik Sidoarjo maupun ciri produk batik “Sari Kenongo”. Motif batik yang dihasilkan menjadi ciri khas batik “Sari Kenongo” terutama adalah Sunduk Kentang, Kembang Suruh, Bayeman. Motif tersebut dipadukan dengan bentuk motif lain untuk setiap lembar kain batik yang dihasilkan.

Begitu juga beragam produk yang dihasilkan bertambah sesuai permintaan konsumen dan mengikuti keadaan selera pasar, serta kualitas produk yang terjaga. Sehingga dengan berjalannya waktu maka fungsi produk batik juga mengalami perkembangan sesuai permintaan konsumen. Selain itu melalui bahan pewarna batik berbeda dengan pembatik disekitarnya, karena yang dilakukan adalah dengan menggunakan bahan zat warna alam di samping bahan warna zat kimia. Zat warna alam juga dibuat atau diproses sendiri dengan bahan dari tumbuh-tumbuhan di sekitar yang dapat menghasilkan warna sesuai dengan kebutuhan. Proses warna dengan bahan alam ini belum dilakukan para perajin batik lain di Sidoarjo. Peminat atau konsumen produk batik “Sari Kenongo” di Desa Kenongo, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo, selain berasal dari masyarakat sekitar, tetapi juga berasal dari luar kota Sidoarjo dan terutama wisatawan dari mancanegara yaitu Jepang, Malaysia. Sehingga dilakukannya penelitian dengan judul : Batik “Sari Kenongo” di Desa Kenongo, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo melalui kajian motif batik maupun fungsi batik untuk menambah dan mendukung kelengkapan hasil budaya di Sidoarjo khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, verifikasi data, dan sajian data.

Hasil dan Pembahasan

Pembatikan di Sidoarjo. Batik di Desa Kenongo awalnya dirintis oleh Oesman Jasir sejak tahun 1974 tepatnya di Desa Kenongo, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo. Para pekerja berasal dari masyarakat sekitarnya dan merupakan usaha keluarga. Sejak tahun 1980an usaha batik berkembang dan mencapai kejayaan tahun 1990 an. Awal usaha batik tulis ini produk yang dihasilkan yaitu kain panjang dan sarung dengan corak masih memakai pakem batik klasik. Motif batik tersebut antara lain *motif parang* dan *motif kawung*, begitu juga motif batik Yogyakarta, Solo, Pekalongan yang lain masih digunakan. Karena daya beli masyarakat masih rendah, maka tahun 1974-an Oesman Jasir lebih banyak membidik pasar warga Madura, selain itu juga untuk bekerja sekaligus belajar di tempat usaha batik Kenongo. Perkembangan selanjutnya melalui penambahan motif batik yaitu membuat *motif bayeman* dan *iris tempe* dan perpaduan warna yang sesuai dengan selera masyarakat. Pada Tahun 1985an banyak permintaan dengan motif tersebut dan batik Kenongo lebih dikenal diluar Sidoarjo. Karena industri batik ini merupakan usaha keluarga, maka pewarisan diberikan kepada anaknya dan kemudian tahun 1997an Oesman Jasir meninggal dunia (Kompas, 22 Januari 2008).

Perwujudan Motif Batik “Sari Kenongo” di Desa Kenongo, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo. Sumber Ide Pembuatan Motif Batik. Menurut Ibu Hartono (50 tahun), pembatik dan sekaligus sebagai pengusaha batik, mengungkapkan pada saat wawancara pada hari Sabtu, 8 Agustus 2009, 17 Oktober 2009 dan 12 Desember 2009 sebagai berikut: Seringnya ide pembuatan motif batik “Sari Kenongo” diambil dari lingkungan setempat dan kreativitas dari saya sendiri yang membuat motif utama, kemudian para pembatik memberi motif tambahan sesuai anjuran saya, atau para pembatik memberi tambahan isen-isen yang sesuai. Karena para pembatik sudah terbiasa dengan petunjuk yang saya berikan dan tidak menghilangkan ciri motif Sidoarjo secara umum yaitu Kembang Bayem dan Sunduk Kentang. Kalaupun ada motif dari luar daerah seperti Solo dan Yogyakarta tetapi tidak sepenuhnya digunakan pada bidang kain, melainkan sudah digubah dan dipadukan sesuai kreativitas saya.

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa, proses penciptaan motif batik “

Sari Kenongo “ di Desa Kenongo, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo, terinspirasi lingkungan sekitarnya, di antaranya tentang tumbuh-tumbuhan, binatang yang tumbuh dan hidup di sekelilingnya. Pada motif tumbuhan diantaranya seperti rumpun pohon bambu, tebu, bayem, padi, jambu maupun tumbuhan lain yang tidak selalu hihup di sekitarnya juga dapat menjadi inspirasi memperkaya ragam motif batik yang dibuatnya, yaitu kembang kopi, kembang cengkeh. Tumbuhan yang tidak hidup di sekitarnya dan juga menjadi inspirasi wujud motif batik, didapat dari motif batik di sekitar Sidoarjo maupun diluar Sidoarjo. Juga melalui pelatihan-pelatihan yang didapat dari Departemen Perindustrian dan Balai Pelatihan Kerajinan juga merupakan salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan kreativitas dalam pembuatan desain, terutama pembuatan motif batik. Seperti motif *Kembang Tebu*, *Kembang Bayem*, *Sunduk Kentang*, merupakan bukti lingkungan sekitarnya ditumbuhi tanaman tersebut.

Motif binatang penggambarannya dapat berwujud burung merak, burung pipit, kupu kupu, binatang yang hidup di sekitarnya maupun yang pernah dilihat melalui motif batik dari luar wilayah Desa Kenongo. Ada juga kepercayaan masyarakat sekitarnya bahwa dimana ada kehidupan burung maka disitu ada makanan, sehingga

burung juga dikaitkan dengan rejeki. Binatang lain seperti ikan, udang juga merupakan binatang yang menjadi salah satu identitas daerah Sidoarjo umumnya, tetapi juga dapat sebagai sumber inspirasi untuk penciptaan motif batik. Motif yang dibuat sesuai kreativitas pembuatnya tetap menjadi ciri khas tersendiri, walaupun nama motif sama dengan daerah lain. Motif binatang diantaranya Motif Merak, Motif Cipretan, Motif Ikan Buntek.

Motif yang dihasilkan selain wujud tumbuh-tumbuhan, binatang, juga ada bentuk geometris, yaitu terdapat garis garis lurus yang membentuk bidang segi empat, lingkaran atau bentuk lain yang beraturan. Motif yang dihasilkan dari ragam tumbuhan, binatang maupun bentuk lain batik “ Sari Kenongo “ masih menggunakan lingkungan sekitarnya sebagai sumber inspirasi pembuatan motif batiknya. Motif yang dihasilkan disesuaikan dengan fungsi karya, yaitu untuk busana wanita, busana pria, kain panjang, mukena, sajadah.

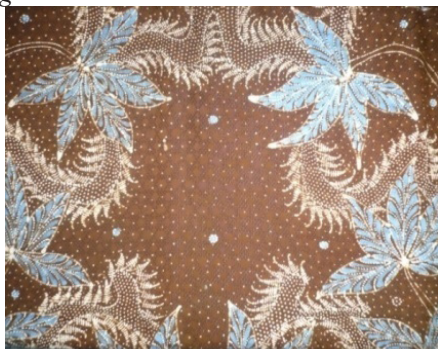
Berdasarkan hasil pengamatan pada karya batik “Sari Kenongo” maupun wawancara dengan pemilik usaha yaitu Ibu Hartono, maka motif batik yang dihasilkan berdasarkan bentuk dapat digolongkan motif geometris dan non geometris maupun penggabungan kedua bentuk



Gambar. 1 Motif Uliran Kembang



Gambar. 2 Motif Petak Persegi



Gambar. 3 Motif Daun Astu



Gambar. 4 Motif Kembang Mawar

yaitu motif geometris dan non geometris (wawancara:19 Desember 2009).

Motif Geometris. Bentuk motif geometris terdiri dari unsur bidang dan garis.

Motif Uliran Kembang terdapat unsur : bentuk parang, bunga mekar ada 2 bentuk terdiri dari (1) enam mahkota bunga ujung lancip;(2) pinggiran mahkota bunga lengkung kecil (berge-rigi). Bentuk garis lurus dan lengkung berulang-ulang seperti rantai. Terdapat warna merah, biru muda, biru tua. Ragam hias yang dihasilkan merupakan kreativitas perajin, terutama pemilik usaha batik “Sari Kenongo” yang meliputi juga komposisi bentuk ragam hias, penyusunan dan warna. Motif Uliran Kembang dibuat pada bidang kain secara menyeluruh atau berulang-ulang.

Motif Petak/ Persegi Empat terdapat unsur garis lurus yang membentuk 2 segi empat terdiri dari segi empat sama sisi dan empat persegi panjang. Garis yang membentuk segi empat tersebut mempunyai ketebalan dan diberi warna putih, ungu muda dan ungu tua. Motif Petak merupakan kreasi perajin dengan pertimbangan komposisi bidang dan warna.

Motif non geometris penggambaran motif terdiri atas motif tumbuhan, binatang.

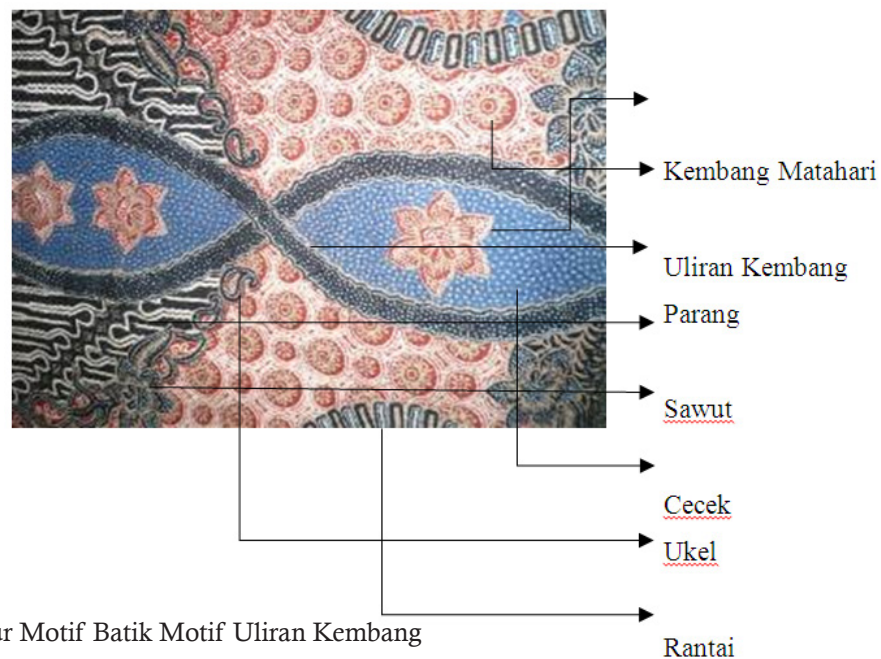
Motif Daun Astu terdapat unsur ragam hias daun yang bertangkai, tiap tangkai terdiri dari 5 lembar daun melebar seperti jari tangan yang meregang, penghubung antara daun berbentuk garis lengkung menyerupai sulur dan garis tepi sulur diberi ragam hias bentuk Sunduk Kentang. Motif yang ditampilkan kelompok terdiri

dari 5 tangkai daun, suluran terletak di antara 2 tangkai daun. Bidang kosong diisi dengan cecek kecil dan beberapa cecek yang lebih besar. Bentuk cecek yang lebih besar tidak sebanyak cecek yang kecil, cecek besar untuk aksentuasi bidang cecek kecil. Motif Daun Astu pada bidang kain menyebar sesuai kelompok motif yang dibentuk. Warna dasar coklat, cecek putih dan warna daun Astu biru muda, serta Sunduk Kentang warna putih.

Motif Kembang Mawar terdapat unsur ragam hias bunga terdiri dari 10 kelopak bunga, ditengah bunga terdapat cecek, perwujudan burung digubah dan Kembang Bayem mengisi bidang kain dibentuk melalui cecek. Warna ungu muda, ungu tua dan hijau merupakan paduan warna yang ditampilkan pada motif Kembang Mawar. Penempatan motif menyebar pada bidang kain.



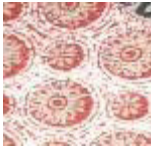






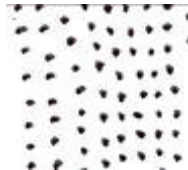






Struktur Motif Batik Motif Uliran Kembang. Motif Uliran Kembang mempunyai bentuk dasar terdiri dari garis lengkung, bidang segi empat dan bunga, yang meliputi: (1) Garis lengkung yang diputar, diantara dua garis diberi ragam hias ; (2) Bunga terdiri dari, kembang matahari, kembang mawar, ; (3) Bentuk lain terdiri dari parang, sawut, cecek, ukel dan rantai

Unsur hias bunga pada motif batik “Sari Kenongo” merupakan gubahan dari tumbuhan yang hidup di sekitar lingkungannya. Beragam jenis bunga maupun bentuk, merupakan penggambaran ekspresi perajin yang diwujudkan melalui motif batik. Bentuk bunga yang beragam merupakan tumbuhan yang hidup disekitarnya maupun yang pernah dilihatnya. Untuk mewujudkan pada motif batik tentunya melalui proses guba-



Gambar 5: Struktur Motif Batik Motif Uliran Kembang

Tabel. .1 Keterangan.

NAMA MOTIF	MOTIF UTAMA	MOTIF TAMBAHAN	ISEN-ISEN	UNSUR RAGAM HIAS
Uliran Kembang				
Kembang Matahari				
Kembang Mawar				
Parang				
Cecek				
Rantai				
Ukel				
Sawut				

han para perajin, sehingga menghasilkan beragam unsur hias bunga tersebut. Adapun bunga yang tumbuh maupun yang pernah dilihat antara lain bunga mawar, melati, bayem, kopi, matahari, aster.

Unsur hias daun pada motif batik “Sari Kenongo” merupakan gubahan dari tumbuhan yang hidup disekitar lingkungannya. Beragam jenis daun maupun bentuk, merupakan penggambaran ekspresi perajin yang diwujudkan melalui

motif batik. Bentuk daun yang beragam merupakan tumbuhan yang hidup disekitarnya maupun yang pernah dilihatnya. Untuk mewujudkan pada motif batik tentunya melalui proses gubahan perajin, sehingga menghasilkan beragam unsur hias daun tersebut. Adapun daun yang tumbuh maupun yang pernah dilihat antara lain daun mawar, melati, suruh, pakis, bambu, suluran maupun bentuk lain yang menyerupai daun.

Unsur hias hewan pada motif batik “Sari Kenongo” merupakan gubahan dari hewan yang hidup di air, darat, udara. Beragam jenis hewan maupun bentuk, merupakan penggambaran ekspresi perajin yang diwujudkan melalui motif batik. Untuk mewujudkan pada motif batik tentunya melalui proses gubahan perajin, sehingga menghasilkan beragam unsur hias hewan tersebut. Adapun hewan yang hidup maupun yang pernah dilihat antara lain ikan, ubur-ubur, burung, merak.

Unsur hias geometris pada motif batik “Sari Kenongo” merupakan gubahan dari bentuk garis yang disesuaikan dengan bidang kain yang akan dibatik, dengan mempertimbangkan penempatan unsur hias geometris.

Fungsi Karya Batik “Sari Kenongo” di Desa Kenongo, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo

Melalui hasil wawancara tentang fungsi karya batik dengan pemilik usaha batik “Sari Kenongo” yaitu Ibu Hartono dan pembatik yang ada di lokasi pembatikan dan pembeli, maka dapat diuraikan sebagai berikut :

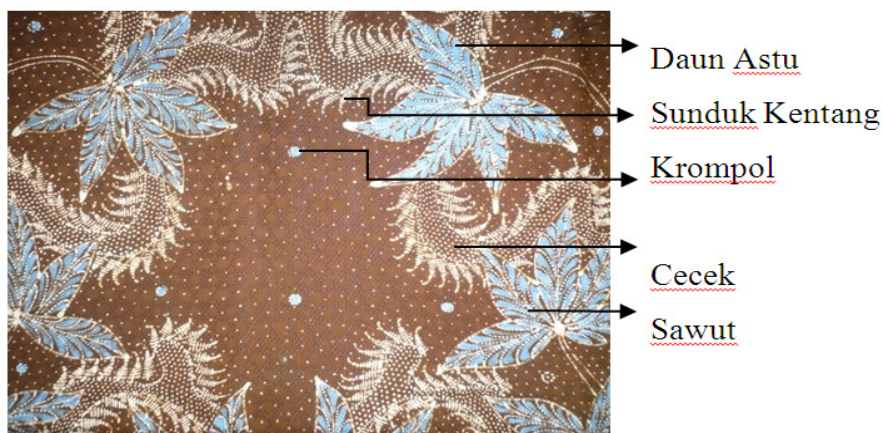
Batik ada karena dibutuhkan oleh masyarakat dan menurut perkembangan sejarah batik, awalnya batik digunakan atau berfungsi sebagai bahan sandang dan mempunyai makna sesuai kepercayaan masyarakat setempat. Produk batik yang dihasilkan usaha Batik “Sari Kenongo” di

Desa Kenongo, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo juga sebagai busana wanita yaitu rok, kain panjang (jarik), selendang, kebaya, untuk busana pria yaitu hem dengan berbagai model, sarung.

SIMPULAN











Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka penulis dapat mengambil simpulan sebagai berikut : Tentang motif batik “Sari Kenongo” di Desa Kenongo, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo, berdasar hasil yaitu sumber ide pembuatan motif batik, jenis-jenis motif batik, bentuk motif batik dan struktur motif batik. Melalui sumber ide, pembuatan motif batik maka tidak lepas dari lingkungan sekitarnya, geografis Sidoarjo secara umum mempunyai sumber alam yang kaya, diantaranya perikanan air laut maupun air tawar, pertanian yang menghasilkan ragam tanaman diantaranya padi, jagung, tebu, bambu, sayuran. Industri skala besar maupun kecil juga berperan membentuk kondisi lingkungan terkait dengan sumber daya manusia yang dituntut untuk selalu produktif untuk bekerja dan berkarya.

Munculnya ide baru untuk pembuatan motif batik selalu dituntut untuk memenuhi selera konsumen. Beragam jenis-jenis motif batik yang diciptakan, merupakan wujud produktivitas yang tinggi dari perajin batik, namun tetap nampak ciri sesuai daerah, diantaranya yaitu motif *bayeman*, motif *kembang suruh*, motif *cipretan*, motif *sekar jagad*. Bentuk motif batik yang digolongkan menjadi dua yaitu bentuk geometris dan non geometris nampak pada hasil produk batik, bentuk geometris dengan menggunakan garis lurus, garis lengkung, segi empat tak beraturan maupun segitiga, semua bentuk yang digunakan tetap ada



Gambar 6: Struktur Motif Batik Daun Astu

Tabel. 2. keterangan.

NAMA MOTIF	MOTIF UTAMA	MOTIF TAMBAHAN	ISEN-ISEN	UNSUR RAGAM HIAS
Daun Astu				
Sunduk Ken-tang				
Krompol				
Cecek				
Sawut				

variasi gabungan motif lain untuk keharmonisan dalam desain batiknya.

Struktur motif batik dipilah-pilah yaitu motif utama atau pokok, motif tambahan dan isen-isen. Motif utama sesuai hasil yang didapat berdasarkan strukturnya bisa dipakai sebagai nama motif, juga secara visual dapat dilihat atau diamati perwujudannya lebih besar, mendominasi bagian bidang pada kain. Pada motif utama dapat diwujudkan jenis ragam tumbuhan dan binatang, diantaranya bunga mawar, bunga matahari, rumpun bambu, burung, kupu-kupu. Motif tambahan juga dapat berwujud tumbuhan dan binatang, diantaranya bayaman, kembang kopi, kembang melati, burung. Isen-isen diwujudkan pada bidang-bidang yang mendukung motif utama maupun tambahan, diantaranya cecek, krompol, mrico bolong, sawut.

Tentang fungsi batik “Sari Kenongo” di Desa Kenongo, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo, berdasar hasil yaitu fungsi sandang, fungsi ekonomi, fungsi sosial, fungsi ekspresi, fungsi pendidikan dan fungsi religi. Adapun sebagai fungsi sandang, awalnya batik diproduksi untuk kebutuhan masyarakat sehari-hari yaitu seba-

gai busana, bagi wanita umumnya dipakai untuk *jarik* dan laki-laki untuk *sarung*. Namun dari hasil penelitian, dibuatnya produk batik untuk wanita dan pria sesuai tingkat usia anak-anak, remaja maupun dewasa. Sebagai fungsi ekonomi, hasil dari pekerjaan membatik bisa dipakai untuk menopang kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Selain itu nilai ekonomi yang lain adanya transaksi atau perdagangan, dan tentunya keuntungan akan didapatkan. Fungsi sosial, dengan melibatkan banyak masyarakat sekitar maka memberikan lapangan pekerjaan, sehingga berdampak positif bagi masyarakat sekitarnya. Fungsi ekspresi, berdasar produk yang dihasilkan melalui membuat desain motif maka dapat mengungkap ide, begitu juga para pembatiknya dengan alat cacing bisa juga memberi isen-isen yang disesuaikan dengan motif utama atau pokok. Sehingga menghasilkan motif batik yang serasi. Sebagai fungsi pendidikan, bagi para pembatik sekitarnya kaum muda belajar membuat desain motif batik dan juga mencanting yang tentunya melalui tahapan sesuai keterampilannya, membatik juga melatih seseorang untuk hati-hati dalam bertindak, tekun

dan terampil untuk menggunakan alat. Hasil karya batik dapat dipakai sebagai pengetahuan untuk mengkaji membuat karya batik dengan komposisi yang seimbang melalui bentuk dan warna. Fungsi religi, produk batik juga dibuat untuk kebutuhan ibadah, berupa *sajadah* yang dipakai alas untuk sholat bagi yang beragama islam dan juga *mukena* sebagai baju untuk untuk kaum wanita dalam menjalankan ibadah sholat.

Sesuai hasil pembahasan kemudian ditarik simpulan maka, kajian tentang motif batik dan fungsi batik “ Sari Kenongo “ di Desa Kenongo, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo, harus tetap bertahan melalui produktivitas karya maupun pembuatan ragam motif sesuai selera konsumen dan tentunya tidak menghilangkan identitas budaya setempat. Karena batik merupakan karya adiluhung yang harus dipertahankan dan dilestarikan. Begitu juga perlu adanya dokumentasi tentang motif sesuai kurun waktu tertentu, sehingga dapat melihat hasil karya yang sudah dibuat melalui ragam motif batik.

Semula fungsi batik yang diperuntukkan sebagai bahan sandang, sesuai perubahan jaman maka batik dituntut untuk menyesuainya. Hendaknya untuk pembuatan produk batik yang sudah ada lebih dikembangkan lagi, diantaranya membuat model busana disesuaikan dengan pemakai untuk wanita, pria, anak-anak, remaja maupun yang usia lebih tua dengan cara melalui

motif maupun warna yang sesuai dengan selera masyarakat. Sebagai salah satu media ekspresi, batik dapat dipadu dengan bahan tekstil lain untuk diwujudkan sebagai benda hias.

Kegiatan batik merupakan aktivitas tidak saja memiliki muatan ketrampilan saja, juga memiliki muatan pengetahuan melalui pendidikan seni di masyarakat. Melalui batik masyarakat mengenal maupun dapat menggali potensi alam lingkungan yang dapat diekspresikan pada ragam hias batik sesuai pengamatannya. Batik tidak lepas dari keindahan, diantaranya mempertimbangkan tentang motif yang menarik, yaitu bentuk motif, penempatan motif pada bidang kain serta komposisi warna. Kegiatan batik dapat diterapkan di sekolah sebagai salah satu pelajaran seni budaya, sehingga secara terus menerus generasi berikut tetap mengenal hasil seni budaya bangsa Indonesia dan tetap melestarikannya. Selain itu kegiatan batik yang menghasilkan karya sesuai fungsinya dapat membuka lapangan kerja bagi masyarakat sehingga siapa saja dapat membuka bidang usaha arena batik masih dibutuhkan dan disukai masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Budhisantoso, 1994. *Kesenian dan Kebudayaan*. Wiled dalam Jurnal Seni.1:1-11s